

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Teori pengetahuan (epistemologi) adalah Bidang filsafat yang berkaitan dengan asal-usul, sifat dan validitas pengetahuan dan secara Etimologi, berasal dari Bahasa Yunani yaitu episteme adalah pengetahuan dan logos adalah teori. Tujuan Epistemologi adalah menjawab pertanyaan mendasar tentang apa itu pengetahuan, dan bagaimana memperolehnya, dan bagaimana mengevaluasi pengetahuan keabsahannya (Situmorang, 2025). Dalam mewujudkan generasi yang diharapkan ini salah satunya adalah dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai kepribadian yang baik dapat dituangkan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter ini. Nilai-nilai kepribadian yang harus diwujudkan oleh pendidikan karakter tersebut meliputi jujur, sopan santun, cerdas dan berjiwa kepemimpinan (Matvayodha, 2025).

Pengetahuan yang dimiliki kemudian disampaikan dan dibagikan dalam kehidupan sosial, melalui bahasa maupun tindakan, sehingga setiap orang saling memperkaya wawasan satu sama lain. Selain tersimpan dalam pikiran dan hati, hasil pengetahuan manusia juga dapat didokumentasikan dalam berbagai media seperti buku,

kaset, disket, karya-karya, serta kebiasaan hidup yang dapat diwariskan dan terus dikembangkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Winanda, 2021).

Pengetahuan merupakan unsur penting dalam keberadaan manusia, karena ia merupakan hasil sekaligus proses dari aktivitas berpikir. Kemampuan berpikir inilah yang menjadi ciri khas manusia dan membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengetahuan empiris dan rasional. Pengetahuan empiris berfokus pada pengalaman inderawi serta pengamatan terhadap berbagai fakta, sehingga disebut juga pengetahuan *aposteriori* (Situmorang, 2025). Sementara itu, pengetahuan rasional adalah pengetahuan yang bersumber dari daya pikir atau akal budi, bersifat *apriori*, dan tidak bertumpu pada pengalaman, melainkan pada kemampuan rasio semata (Rudi Kuswandi, 2023).

b. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan Adalah predisposisi yang berperan dalam memengaruhi perubahan perilaku seseorang. Tindakan yang dilakukan individu pada dasarnya terbentuk dari pengetahuan yang dimilikinya, sehingga pengetahuan menjadi komponen penting dalam pembentukan perilaku. Perilaku yang berlandaskan pengetahuan biasanya menghasilkan dampak yang lebih

optimal dibandingkan perilaku yang tidak dilandasi oleh pemahaman yang memadai (Izro, 2023).

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior. Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia berguna untuk penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan (Izro, 2023).

Perilaku merupakan seluruh bentuk respons atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada konteks kesehatan anak, perilaku ibu menjadi salah satu faktor penting karena setiap tindakan yang dilakukan ibu, baik yang terlihat secara jelas maupun yang tidak tampak, mulai dari yang disadari hingga yang tidak disadari, akan mempengaruhi kondisi kesehatan anak Menurut (Notoatmodj 2017).

Perilaku dalam konteks biologis adalah setiap tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh suatu organisme. Pada ibu, perilaku tersebut mencakup berbagai aktivitas terkait pengasuhan anak, seperti cara memberikan makanan bergizi, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, memperhatikan perilaku anak, membawa anak untuk

imunisasi, serta merespon keluhan kesehatan anak. Selain tindakan nyata, perilaku ibu juga dipengaruhi aspek lain yang lebih kompleks, seperti persepsi, emosi, pikiran, dan motivasi mengenai pentingnya kesehatan anak (Tahlil, 2016)

c. Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Anak

Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian penting dari kondisi kesehatan tubuh secara umum dan dapat berpengaruh pada kualitas hidup seseorang. Kesehatan pada area ini tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh lainnya karena keduanya saling berkaitan dan dapat memengaruhi keadaan kesehatan secara menyeluruh. Banyak orang belum menyadari bahwa berbagai gangguan pada gigi dan mulut sering bermula dari kondisi kebersihan dan kesehatan rongga mulut yang kurang terjaga (Selvyanita, 2021).

Penyebab munculnya masalah pada gigi dan mulut di masyarakat adalah perilaku serta sikap yang cenderung mengabaikan kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut. Kondisi ini umumnya dipicu oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Dalam konteks ini, perilaku ibu turut berperan besar karena kebiasaan dan perhatian ibu terhadap kesehatan gigi anak sangat memengaruhi terbentuknya kebiasaan kesehatan gigi pada anak (Selvyanita, 2021).

Orang tua, terutama ibu, perlu memahami, mengajarkan, dan membiasakan anak sejak usia dini untuk merawat giginya sendiri.

Pada tahap ini, ibu dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan intelektual anak agar proses belajar dan pemahaman anak menjadi lebih mudah. Ibu yang memiliki pengetahuan rendah tentang kebersihan gigi dan mulut dapat menjadi faktor predisposisi munculnya perilaku yang kurang mendukung kesehatan gigi dan mulut anak, sehingga meningkatkan risiko anak mengalami karies gigi (Selvyanita, 2021).

Menurut data dari RISKESDAS (2023), setiap orang diwajibkan menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi secara benar untuk mencegah karies. Meskipun demikian, mayoritas penduduk Indonesia melaporkan menyikat gigi saat mandi pagi atau sore bukan mengikuti anjuran menyikat setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam. Padahal, kebiasaan menyikat gigi setiap hari setelah makan pagi dan sebelum tidur malam dianggap sebagai perilaku yang benar. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut menjadi salah satu strategi pencegahan utama penyakit gigi, melalui pendidikan kesehatan mulut. Edukasi ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat dari kebiasaan yang kurang tepat menuju kebiasaan menjaga kebersihan gigi yang sehat.

2. Audiovisual

a. Pengertian Audiovisual

Media audio-visual adalah media yang mampu menampilkan gambar dan suara secara bersamaan ketika menyampaikan pesan atau

informasi. Media ini dapat menggambarkan objek maupun peristiwa dengan lebih nyata. Perangkat yang biasa digunakan dalam media audio-visual antara lain proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual. Media audio-visual berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan pembelajaran yang memadukan unsur visual dan audio. Dengan kata lain, media ini melibatkan indera penglihatan dan pendengaran dalam satu proses. Media audio-visual juga merupakan media pembelajaran modern yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena mencakup materi yang dapat dilihat sekaligus di dengar (Suryani, 2025).

Media audio adalah jenis media yang memanfaatkan suara sebagai perantara atau alat untuk menyampaikan pesan maupun materi pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami informasi. Contoh media ini antara lain radio, piringan suara, tape recorder, telepon, dan lain-lain. Media audio berhubungan langsung dengan indera pendengaran, di mana pesan disampaikan melalui media yang hanya mengandalkan unsur suara (auditori). Dalam konteks pembelajaran, audio digunakan dengan cara merekam bunyi atau suara menggunakan alat perekam, kemudian hasil rekaman tersebut diperdengarkan kembali kepada siswa melalui perangkat pemutar. Dengan demikian, suara menjadi sarana utama dalam menyampaikan materi pembelajara (Hidayah, 2022).

b. Keunggulan Audiovisual

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak menghadapi beberapa kendala, terutama dalam kemampuan berbahasa yang masih rendah. Banyak dari mereka belum dapat menceritakan pengalaman pribadi dan merasa kesulitan mengungkapkan gagasan ketika guru memberikan pertanyaan selama pembelajaran. Mereka juga mengalami hambatan dalam memahami maksud pertanyaan, terutama yang memerlukan penalaran, seperti pertanyaan tentang cerita atau bacaan dalam bahasa sehari-hari (Rahayu, 2024).

Kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa anak masih kurang bervariasi dan kurang menarik, sehingga anak tampak kurang memberikan respons. Hal ini terjadi karena pengembangan kemampuan berbahasa lebih sering dilakukan dengan metode tanya jawab saja (Rahayu, 2024).

Situasi seperti ini dirasa kurang menyenangkan, sebab anak-anak usia TK umumnya lebih tertarik pada kegiatan bernyanyi atau diajak menyanyi. Dari berbagai permasalahan yang telah teridentifikasi, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu: anak mengalami kesulitan berbahasa dengan jelas, terutama saat harus melafalkan bunyi huruf dan mengenali simbol dari bunyi tersebut; kemampuan anak dalam bertanya jawab, berbicara, serta menyampaikan pendapat masih terbatas karena kurangnya

perbendaharaan kata; dan anak juga mengalami kesulitan mengucapkan kata-kata yang dianggap sulit dieja oleh anak seusia mereka.

c. Peran Media Audiovisual Dalam Peningkatan Pengetahuan

Media audiovisual merupakan metode edukasi yang terbukti efektif karena menggabungkan unsur visual dan auditori, sehingga mampu memperkuat daya ingat dan menarik perhatian. Pendekatan ini juga lebih interaktif serta mudah dipahami oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan yang beragam. Media edukasi adalah segala bentuk sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari penyampai pesan kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat dalam memahami materi yang diberikan. Pemilihan media edukasi yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas proses penyampaian informasi serta hasil pemahaman yang dicapai.

Penggunaan media audiovisual telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai karies gigi dan stunting, terutama di lingkungan komunitas seperti Desa Penfui Timur. Penyajian informasi yang menarik, mudah dipahami, serta mampu membangkitkan emosi membuat media ini menjadi alat yang sangat potensial dalam upaya pencegahan kedua masalah tersebut. Dengan kemampuannya menyampaikan pesan secara lebih hidup dan memotivasi penerima informasi, media audiovisual menjadi strategi

yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang karies gigi dan stunting di Desa Penfui Timur (Dusra, 2024).

3. Pemeliharaan Kesehatan Gigi

Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian fundamental atau mendasar dari kesehatan umum dan berpengaruh terhadap kesehatan secara keseluruhan. Menurut para ahli bahwa penyakit gigi dan mulut merupakan behavioral disease atau penyakit yang berhubungan dengan perilaku seseorang, yang termasuk faktor penyebab masalah gigi dan mulut yaitu perilaku seseorang terkait kesehatan gigi dan mulut. Perilaku kesehatan terdiri dari domain pengetahuan, sikap, dan tindakan yang merupakan domain perilaku kesehatan berkaitan dengan kesehatan termasuk kesehatan gigi dan mulut (Maramis, 2023).

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut perlu dilakukan sejak dini sebagai langkah pencegahan terhadap terjadinya karies gigi. Lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai tempat yang efektif untuk pelaksanaan promosi dan edukasi kesehatan gigi. Masa anak-anak, khususnya pada periode awal pertumbuhan gigi permanen, merupakan waktu yang tepat untuk melakukan berbagai upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut karena kelompok usia ini termasuk dalam kategori berisiko tinggi mengalami karies. Cara menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah dengan melatih kemampuan motorik anak, misalnya melalui kebiasaan menyikat gigi, kontrol pola makan, dan rutin control kesehatan gigi ke fasilitas Kesehatan. Kemampuan ini menjadi faktor

penting dalam mendukung pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Maramis, 2023).

4. Menyikat Gigi

Menyikat gigi menjadi cara paling efektif untuk menghilangkan penyebab dari berbagai masalah kesehatan gigi jika dilakukan dengan benar. Menyikat gigi berfungsi menghilangkan sisa makanan yang menempel di gigi, menyikat gigi juga ditujukan untuk menghilangkan plak dan debris.

a. Cara menyikat gigi

Cara menyikat gigi yang dianjurkan berupa cara menyikat gigi dengan gerakan-gerakan yang pendek, yaitu menyikat gigi berulang-ulang pada satu tempat dan berpindah ke tempat yang lainnya. Cara menyikat gigi haruslah diperhatikan dengan baik agar terhindar dari masalah kesehatan gigi yang disebabkan oleh menyikat gigi.

b. Jenis sikat gigi

Sikat gigi terdiri dari gagang dan serabut yang disusun sehingga mempunyai daya pembersih sesuai dengan keadaan mulut tanpa menimbulkan luka pada gusi. Sikat gigi yang baik memenuhi syarat berupa kepala, leher dan pegangan harus sebidang; panjang kepala paling banyak mencapai tiga gigi; dataran sikat mulai dari ujung hingga pangkal harus rata.

c. Metode menyikat gigi

Terdapat beberapa metode menyikat gigi yang dapat diterapkan. Keseluruhan teknik yang digunakan harus diperhatikan cara penyikatan yang tidak merusak struktur gigi maupun gusi. Beberapa metode menyikat gigi, yaitu :

1) Horizontal

Permukaan bukal dan lingual disikat dengan gerakan ke depan dan belakang. Penyikatan permukaan oklusal dengan gerakan horizontal.

2) Vertical

Metode vertikal digunakan untuk menyikat bagian depan gigi. Kedua rahang dalam posisi tertutup lalu gigi disikat dengan gerakan ke atas dan ke bawah, sehingga kedua rahang dapat disikat secara bersamaan.

3) Roll

Cara menyikat gigi dengan metode roll yaitu dengan meletakkan ujung bulu sikat pada posisi mengarah ke akar gigi dengan posisi bulu sikat mengarah pada margin gingiva lalu melakukan gerakan memutar perlahan. Bulu sikat diletakkan pada posisi parallel dengan gusi maupun gigi.

4) Charters

Cara menyikat gigi dengan metode charters yaitu dengan menekan bulu sikat pada gigi dengan arah bulu sikat menghadap

permukaan kunyah membentuk sudut 45° terhadap leher gigi dan ditekan ke daerah leher gigi, termasuk sela-sela gigi. Sikat gigi digetarkan membentuk lingkaran kecil dengan ujung sikat berkontak dengan tepi gusi. Metode ini dapat membersihkan 2 sampai 3 gigi setiap bagiannya.

- 5) Stillman Cara menyikat gigi dengan metode stillman yaitu dengan menekan bulu sikat dari arah gusi ke gigi secara berulang hingga permukaan kunyah, lalu bulu sikat digerakan secara memutar. Metode ini dianjurkan untuk pembersihan pada daerah dengan resesi gusi.

- 6) Bass

Cara menyikat gigi dengan metode bass dengan meletakkan ujung bulu sikat pada batas gusi dan bulu sikat dimiringkan 45° dari permukaan gigi. Sikat digerakan ditempat tanpa mengubah posisi selama 15 detik.

- 7) Fones

Cara menyikat gigi dengan metode fones yaitu menggerakan sikat secara horizontal dan gigi ditahan dalam posisi menggigit. Sikat gigi diputar sehingga mengenai semua permukaan gigi dan digerakan membentuk lingkaran besar sehingga rahang atas dan rahang bawah dapat disikat sekaligus.

5. Pola Makan

Kebiasaan pola makan yang kurang tepat pada anak masih sering ditemukan, salah satunya adalah konsumsi makanan jajanan secara berlebihan. Banyak jenis jajanan yang digemari anak bersifat kariogenik, terutama makanan yang manis, lengket, dan memiliki bentuk yang menarik. Contoh makanan kariogenik tersebut antara lain permen, es krim, cokelat, makanan ringan, kue, dan roti. Konsumsi makanan manis atau kariogenik secara berlebihan dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan gigi. Hal ini terjadi karena makanan kariogenik cenderung mudah melekat pada permukaan gigi sehingga meningkatkan risiko terjadinya kerusakan gigi (Ermawati, 2025).

Makanan yang mengandung pemanis buatan dapat memberikan efek yang kurang baik karena dapat mengganggu pembentukan kebiasaan makan yang sehat pada anak. Konsumsi makanan manis secara berlebihan berpotensi membentuk selera anak terhadap rasa manis dan mendorong kebiasaan makan secara berlebihan. Sebaiknya anak lebih diperkenalkan pada makanan dengan pemanis alami, seperti buah-buahan, serta penggunaan bahan perasa alami yang memberikan rasa manis, misalnya kayu manis dan vanila. Pemberian makanan dan minuman tinggi gula sebaiknya dibatasi dan hanya diberikan sesekali. Kebiasaan mengonsumsi makanan manis secara berlebihan tidak hanya berdampak pada kesehatan gigi, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan berat badan,

gangguan tidur, perubahan perilaku, serta menurunnya konsentrasi dan aktivitas belajar anak (Ermawati, 2025).

6. Kontrol Kesehatan Gigi

Individu untuk melakukan kunjungan rutin ke dokter gigi masih perlu mendapat perhatian, terutama dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut secara mandiri dan berkala. Kondisi ini diperkuat oleh fakta bahwa jumlah penduduk Indonesia yang memperoleh perawatan gigi dan mulut ketika mengalami masalah masih tergolong rendah. Tercatat hanya sekitar 31,1% masyarakat yang mendapatkan perawatan atau pengobatan dari tenaga kesehatan gigi dan mulut (Nawang, 2019).

Kondisi kesehatan secara umum serta adanya keluhan nyeri pada rongga mulut turut memengaruhi penilaian kesehatan gigi dan mulut seseorang. Selain itu, faktor sosial seperti tingkat stres, pendidikan, dan kondisi ekonomi juga berperan dalam menentukan bagaimana seseorang memandang kesehatan mulutnya. Kunjungan atau pemeriksaan rutin ke dokter gigi (*routine dental check-up/RDCU*) juga termasuk salah satu komponen penting dalam penilaian kesehatan gigi dan mulut yang dirasakan sendiri. Informasi dan keputusan untuk melakukan kunjungan ke dokter gigi sering kali dipengaruhi oleh dukungan sosial dari anggota keluarga atau teman, serta kemampuan finansial. Oleh karena itu, perilaku kunjungan ke dokter gigi menjadi faktor penentu dalam upaya masyarakat menjaga kesehatan gigi dan mulut (Nawang, 2019).

Sejumlah penelitian mengenai persepsi kesehatan gigi dan mulut telah menunjukkan bahwa gejala subjektif, perilaku pemeliharaan kesehatan mulut, serta kondisi klinis memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap penilaian kesehatan mulut seseorang. Penelitian lain juga menyimpulkan bahwa masih terdapat rendahnya cara pandang mengenai pentingnya perawatan gigi pada sebagian kelompok pasien, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut secara optimal yaitu dengan memberikan edukasi secara spesifik terkait dengan pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut (Nawang, 2019).

7. Stunting

a. Pengertian Stunting

Stunting merupakan kondisi ketika balita memiliki panjang atau tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar usianya. Penilaian ini dilakukan berdasarkan ukuran panjang atau tinggi badan yang berada di bawah minus dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan WHO. Diketahui bahwa masalah stunting berawal sejak masa pertumbuhan janin hingga anak berusia 2 tahun, meskipun tanda-tandanya baru tampak setelah usia tersebut. Periode sejak awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun dikenal sebagai 1.000 hari pertama kehidupan, yang merupakan fase kritis atau *window of opportunity*. Stunting pada anak perlu mendapat perhatian serius karena dapat berdampak pada penurunan kemampuan

intelektual, menurunnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit degeneratif di kemudian hari (Qorriuyu, 2020).

Stunting juga menjadi salah satu fokus dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan kedua yang menekankan penghapusan kelaparan serta berbagai bentuk malnutrisi, sekaligus mencapai ketahanan pangan pada tahun 2030. Di Indonesia, prevalensi stunting pada tahun 2021 masih mencapai 24%. Pemerintah menargetkan penurunan angka tersebut hingga 14% pada tahun 2024 sebagai upaya memperbaiki kualitas gizi dan pertumbuhan anak (Immawati, 2024).

b. Penyebab Stunting

Stunting pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor tersebut meliputi kecukupan asupan gizi pada balita, adanya penyakit infeksi, kondisi gizi ibu yang kurang baik sejak sebelum kehamilan, selama masa mengandung, hingga masa menyusui, faktor keturunan, pemberian ASI eksklusif, ketersediaan pangan, kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, serta kualitas lingkungan tempat tinggal (Immawati, 2024).

Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi yang dialami sejak bayi masih dalam kandungan hingga awal kehidupan setelah lahir, meskipun tanda-tandanya baru terlihat ketika anak berusia sekitar 2 tahun. Faktor lain yang turut berkontribusi antara lain rendahnya

pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum, selama, dan setelah kehamilan, serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan seperti ANC (pelayanan kehamilan), perawatan setelah melahirkan, dan stimulasi atau pendidikan dini yang berkualitas. Selain itu, keterbatasan akses terhadap makanan bergizi juga menjadi penyebab, mengingat harga pangan bergizi di Indonesia relatif masih tinggi (Qorriuyu, 2020).

Rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi dapat memengaruhi pola pengasuhan dan perawatan anak, termasuk dalam memilih serta menyajikan makanan yang dikonsumsi. Tingkat pemahaman ibu mengenai kebutuhan zat gizi turut menentukan variasi dan jumlah makanan yang diberikan kepada anak. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung lebih memperhatikan kecukupan nutrisi anak sehingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat berlangsung secara optimal (Immawati, 2024).

c. Dampak Stunting Terhadap Tumbuh Kembang Anak

Stunting hingga kini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian besar, baik secara global maupun di Indonesia. WHO pada tahun 2022 melaporkan bahwa 22,3% atau sekitar 148 juta anak balita di dunia mengalami stunting. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 mencatat prevalensi stunting sebesar 21,5%, hanya mengalami penurunan 0,1% dari tahun 2022 yang berada pada angka 21,6%. Capaian ini belum

memenuhi target nasional dalam RPJMN 2020–2024, yaitu menurunkan stunting hingga 14% pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya percepatan penurunan stunting masih sangat diperlukan. Jika stunting tidak terdeteksi atau tidak ditangani dengan tepat, dampaknya dapat muncul baik dalam jangka pendek maupun panjang, seperti peningkatan risiko kesakitan, kematian, serta menurunnya kemampuan kognitif dan motorik. Dampak ini pada akhirnya dapat berpengaruh pada kesehatan dan produktivitas anak ketika dewasa (Imeldawati, 2025).

Perkembangan kognitif merupakan dasar kemampuan anak dalam berpikir, yang mencakup proses perubahan sepanjang kehidupan untuk memahami, mengolah informasi, serta menyelesaikan masalah. Perkembangan ini memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan intelektual dan mental. Status gizi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan kognitif. Anak dengan gizi buruk umumnya lebih berisiko mengalami keterlambatan kognitif. Keterlambatan tersebut dapat terlihat dari lemahnya daya ingat, kesulitan mengenali atau membedakan huruf, tingkat aktivitas yang sangat tinggi sehingga sulit berkonsentrasi, serta perilaku impulsif. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan status gizi kurang memiliki kemungkinan gangguan perkembangan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan status gizi baik (Imeldawati, 2025).

8. Hubungan Kesehatan Gigi dan stunting

Masalah stunting pada anak menjadi perhatian banyak negara, termasuk Indonesia. Stunting muncul ketika pertumbuhan anak terhambat sejak lahir, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan, akibat kekurangan gizi jangka panjang, kondisi hidup yang kurang sehat, serta pola makan yang tidak tepat (Wirza, 2024). Saat ini, stunting menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Kekurangan gizi merupakan faktor utama penyebab malnutrisi, yaitu kondisi di mana pertumbuhan dan kesehatan seorang anak berada di bawah standar yang seharusnya jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya (Wirza, 2024).

Selama masa kehamilan, peningkatan hormon estrogen dan progesteron dapat memicu peningkatan aliran darah di rongga mulut, sehingga gusi menjadi lebih rentan mengalami perdarahan. Pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut dikarenakan mulut bukan sekedar pintu masuk makanan dan minuman, tetapi fungsi mulut lebih dari itu dan tidak banyak orang mengetahui bahwa mulut merupakan bagian penting dari tubuh dan dapat dikatakan bahwa mulut adalah cermin dari kesehatan gigi (Wirza, 2024).

Karies gigi merupakan kerusakan pada struktur gigi yang menyebabkan terbentuknya lubang. Penyakit ini terjadi karena keberadaan bakteri *Streptococcus mutans* dan *Lactobacilli*. Bakteri tersebut mengubah gula dan karbohidrat dari makanan menjadi asam melalui proses fermentasi. Asam yang terus-menerus dihasilkan oleh bakteri ini lama-

kelamaan akan merusak struktur gigi secara bertahap. Masalah kesehatan gigi dan mulut dapat dialami oleh semua kelompok usia, termasuk anak-anak balita. Kondisi ini dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena kesehatan pada masa balita berperan penting dalam menentukan kesehatan di masa depan. Stunting pada anak dapat terjadi akibat berbagai faktor biologis maupun non-biologis. Beberapa faktor biologis yang berkontribusi terhadap stunting antara lain faktor genetik, kelahiran prematur, infeksi, dan kondisi kesehatan ibu selama kehamilan. Periode pertumbuhan anak pada usia balita berlangsung sangat cepat dan tidak dapat diulang, sehingga sering disebut sebagai masa emas atau “golden age” (Mardiati, 2025).

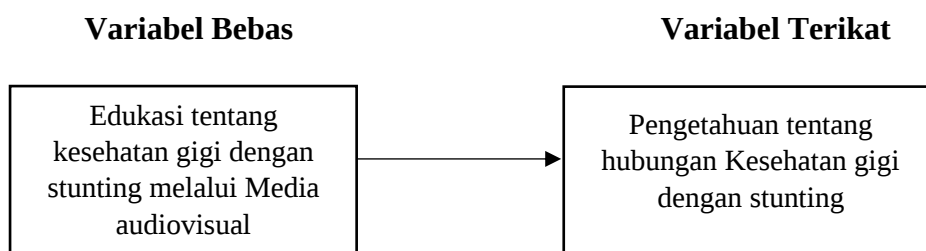
B. Kerangka Teori atau Landasan Teori

Landasan teori ini menjelaskan pengaruh edukasi mengenai hubungan kesehatan gigi dan mulut dengan stunting yang diberikan melalui media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan ibu di Desa Penfui Timur. Edukasi menggunakan media audiovisual dinilai efektif karena mampu menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut anak sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

Peningkatan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan hubungannya dengan stunting akan membentuk sikap dan perilaku perawatan gigi anak yang lebih baik, termasuk kebiasaan menyikat gigi, kontrol rutin ke dokter gigi, serta pemilihan makanan yang bergizi. Perilaku ini pada akhirnya berkontribusi

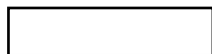
terhadap perbaikan kesehatan gigi dan mulut anak serta mencegah masalah gigi yang dapat berdampak pada asupan gizi dan risiko stunting. Dengan demikian, edukasi melalui media audiovisual diharapkan dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan mendukung pencegahan stunting di tingkat keluarga.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:



: Variabel yang diteliti:

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teori yang telah di uraikan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah peningkatan pengetahuan ibu melalui media audiovisal tentang hubungan kesehatan gigi dengan stunting di Desa Penfui Timur ?